

PENDIDIKAN HUMANIS (PERBANDINGAN PARADIGMA PENDIDIKAN HUMANIS ALGHAZALI DAN KI HADJAR DEWANTARA)

Oleh:

AHMAD ROYANI

Mahasiswa Pascasarjana STAIN Jember

Abstrak

Education is the only effort to build human being as a whole person. The development of a country depends on the development of education for the society. School as the formal education institution, systematically plans many kinds of education environments which supply a lot of chances for the students to have bunch of learning activities.

A good education concept for us to be implemented is the humanistic concept by Ki Hadjar Dewantara, which focused on the freedom of human being in expressing their potential and ability, and the religious humanistic education concept of Imam Ghazali in order to get ridlo from Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanis, Al ghazali dan Ki Hadjar Dewantara

PENDAHULUAN

Dalam UU SIKDIKNAS No 20 Tahun 2003¹, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan kita mengalami proses "dehumanisasi". Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Jangan sampai kondisi demikian akan selalu menggelapkan raut muka dan wajah buruk pendidikan kita. Sudah saatnya, reformasi pendidikan perlu untuk segera

dan secara "massif" diupayakan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan.

Tapi selama ini kita hanya melihat pendidikan hanya sebagai momen "ritualisasi". Makna baru yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan. Apalagi, menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi. Pendidikan kita sangat miskin dari sarat keilmuan yang meniscayakan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada. Pendidikan hanya menjadi "barang dagangan" yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, pendidikan belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat keseluruhan.

Di saat bangsa kita sedang mengalami devaluasi nilai dan moralitas maka sangat diperlukan wacana mengenai pendidikan yang memberdayakan. Nilai-

¹ UU SIKDIKNAS Nomer 20 Tahun 2003. (Bandung: Citra Utama. 2010), hlm 2

nilai kemanusiaan perlu dimasukkan ke dalam karakter pendidikan sehingga akan menghasilkan kualitas manusia yang berwawasan dan berorientasi kemanusiaan. Pendidikan yang humanis adalah harapan besar kita.

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mempunyai paradigma (pandangan) dalam pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pendidikan yang manusiawi, baik dalam tujuan, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran dan cara evaluasi yang dipakai.

Pendidikan Al-Ghazali, merupakan konsep yang ideal,² yang menekankan pada aspek-aspek religius sebagai dasar pengembangan potensi manusia (peserta didik) tentunya suatu konsep yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Secara kontekstual negara kita didominasi oleh penduduk yang beragama Islam, tentunya mereka membutuhkan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai spiritual, intelektual dan emosional. Maka konsep pendidikan menurut Al-Ghazali bisa dijadikan sebagai salah satu konsep dasar pendidikan di Indonesia.

Dalam bukunya Umiarso dan Haris Fatoni Makmur yang berjudul "Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern"³ di jelaskan pendidikan yang digunakan oleh Al-ghazali adalah pendidikan yang humanis agamis. Dimana dalam isinya pendidikan yang digunakan oleh Al Ghazali menggedepankan moral *building*. Dalam hal ini Al Ghazali dalam memandang pendidikan ahlak dibagi jadi tiga sebagai berikut:

1. Dimensi Diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, seperti ibadah dan sembahyang.
2. Dimensi Sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesama.
3. Dimensi Metafisik, yakni akidah dan pegangan dasarnya.⁴

Jadi pendidikan dalam hal ini yang menjadi alat sebagai jalan untuk menempuh humanisasi dalam sebuah kehidupan.

Selain itu Ki Hajar Dewantara menyebutkan, manusia memiliki daya cipta, karsa dan karya.⁵ Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dalam bukunya Suparto Raharjo yang berjudul *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889- 1959*,⁶ menyebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang humanis yang mengedepankan pada aspek kemanusiaan. Meliputi rasa, cipta, dan karsa.

⁴ Ahmad Daudy, *Kuliyah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm 124

⁵ Soejono. *Aliran Baru Dalam Pendidikan Islam*. (bandung: CV ilmu. 1979), hlm 93

⁶ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantarabiografi Singkat 1889-1959*,(Jakarta: Garasi.2009), hlm 63

² Umiarso, *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, (Jogjakarta: IRCI-sOD. 2010), hlm 145

³ *ibid*

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini meundukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian.

Analisa perbandingan yang ada dalam paradigma pendidikan Al Ghazali dengan Ki Hadjar Dewantara merupan analisa perbandingan kritis yang nantinya dapat berjalan secara seimbang antara paradigma pendidikan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara. Dan merupakan konfigurasi komplementer baru yang berdimensi *insan kamil*. Yang nantinya konsep keduanya bisa kita jadikan sebagai rujukan atau referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan kita kedepan. Agar pendidikan kita mempunyai wajah dan jatidiri yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebenarnya.

Dari beberapa uraian tersebut, semakin menegaskan signifikansi penelitian yang berjudul: Pendidikan Humanis (Perbandingan Paradigma Pendidikan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara). Penelitian ini difokuskan pada analisa perbandingan paradigma pendidikan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini menggunakan data disesuaikan dengan teori yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian kualitatif berusaha menemukan teori baik yang

bersifat substantif atau formal, yang semuanya berasal dari data.⁷

Sedangkan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian, yang bertujuan mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.⁸ Deskripsi ini merupakan hal yang alamiah dan sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library reseach*). Penelitian jenis kepustakaan, bertitik tolak dari dokumen-dokumen berupa buku ilmiah, artikel, majalah, dan lain-lain, yang kesemuanya diakomdaodir dan tersedia di perpustakaan.⁹ Dari sekian dokumen yang ada tersebut, peneliti melakukan analisa secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan tema penelitian, dalam hal ini kajian meliputi peta pemikiran paradigma pendidikan Humanis dalam Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data ialah, subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Sedangkan dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Artinya, peneliti dalam hal ini menggunakan penelitian kepustakaan

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Rema Rosda Karya, 2000), hlm 133

⁸ *Ibid*, hlm 72

⁹ Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan*. (Jember: STAIN Press, 2000), hlm 81

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 192.

untuk memperoleh dan mengolah data secara tertulis dari berbagai macam bentuk dokumen yang tersedia.¹¹

Validitas Data

Fokus triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu suatu bentuk pengujian validitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹² Sementara itu, menurut Patton¹³, triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, untuk memperoleh data penyeimbang dari data yang sudah diperoleh sebelumnya.

Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, metode analisa data yang digunakan ialah deskriptif-komparatif, yaitu peneliti terlebih dahulu menjabarkan kerangka dasar dari paradigma pendidikan humanis dalam pandangan Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara, langkah selanjutnya ialah mendialogkan antara keduanya.

HASIL TEMUAN

Paradigma Pendidikan Humanis Al-Ghazali

Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Dan dalam tujuan pendidikan lebih

diutamakan kepada manusia seutuhnya, suatu pribadi suatu pribadi yang kuat, mahluk sosial yang kuat dan hamba yang saleh. Tujuan terakhir adalah membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas dan misi sebagai wakil Tuhan diatas bumi.

Beliau menempatkan pendidik sebagai orang yang paling mulia dengan penghargaan yang sangat tinggi. Dan menempatkan peserta didik sebagai objek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar. Materi Pendidikan yang diajarkan adalah ilmu-ilmu keduniaan maupun keakhiratan. Dalam proses pendidikan system pendidikannya ingin menciptakan suasana belajar yang wajar, manusiawi, berdasarkan rasa sayang dan menghormati dengan interaksi dan komunikasi timbal balik selaras dan seimbang, dengan kesadaran akan tempat dan fungsi tugas dan kewajiban masing-masing. Dalam hal metode pendidikan tidak hanya melibatkan metode-metode formal, tetapi juga metode-metode non formal, tidak hanya metode pengetahuan (teori) dan jalan tindakan (praktek) tetapi dengan jalan rasa (kebaktian) dan tidak bersifat intruksional, tetapi juga bersifat *self-inquiry* (mencapai dan menemukan) sendiri tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi juga metode inkonvensional. Dalam evaluasi tidak hanya mengevaluasi hasil peserta didik dalam bidang ilmu saja, tetapi juga dalam bidang keterampilan, sikap-sikap, watak, dan seluruh kepribadian peserta didik, tingkah laku bahkan seluruh hidupnya.

Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk menunjukkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelekt) dan fisik anak demi memajukan

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi*, hlm 159

¹² Sugiono. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta.2008), hlm 274

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi.....*, hlm 330

kehidupan anak didik yang selaras dengan dunianya. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya dan berjiwa nasionalisme serta patriotism.

Ki Hajar Dewantara memahami pendidik (guru) / pengajar sebagai mitra siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Guru diharapkan mampu memberikan kobaran semangat nasionalisme dan patriotism, serta menempatkan peserta didik sebagai objek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar. Materi yang diajarkan adalah materi umum yang bisa membentuk karakter siswa. Proses pendidikan guru adalah sebagai contoh, jadi semua tindakan dalam proses belajar mengajar bimbingan dari guru sangat diutamakan.

Metode pendidikan yang dipakai sistem *Momong, Among* dan *Ngemong*, terkandung nilai yang sangat mendasar yaitu pendidikan tidak memaksakan namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah. Dalam mengevaluasi sebuah pendidikan maka harus ditekankan kepada tiga komponen yang ada pada diri manusia yaitu cipta (kognitif), karsa (afektif) dan karya (pskomotorik).

KESIMPULAN

Paradigma Pendidikan Humanis Al-Ghazali

Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam

bentuk pengajaran secara bertahap, proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Dalam tujuan pendidikan lebih diutamakan kepada manusia seutuhnya, suatu pribadi yang kuat, makhluk sosial yang kuat dan hamba yang saleh. Tujuan terakhir adalah membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas dan misi sebagai wakil Tuhan diatas bumi.

Paradigma Pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk menunjukkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan fisik anak demi memajukan kehidupan anak didik yang selaras dengan dunianya. Mempunyai tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya dan berjiwa nasionalisme serta patriotisme.

Perbandingan Paradigma Pendidikan Humanistik Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara

Setelah melakukan berbagai pertimbangan, maka munculah satu konsep baru tentang tujuan pendidikan. Konsep baru tersebut adalah, bahwa pertama, pendidikan harus bertujuan kepada esensi kehidupan yang berguna bagi orang lain.

Menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan sebuah pendidikan adalah untuk menjadikan manusia merdeka. Pendidikan yang merdeka haruslah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan nasibnya masing-masing. Dan Imam Ghazali menginginkan pendidikan harus bertujuan kepada

manusia yang saleh. Saleh disini ialah mencapai kesempurnaan manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'idun fi al-dun-ya wa sa'idun fi al-akhirah*).

Jadi, perbandingan paradigma pendidikan humanis Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara merupakan konsepsi pelengkap dalam dunia pendidikan. Pendidikan humanis Al-Ghazali sebagai rambu-rambu atau pengatur mana yang salah dan yang benar. Paradigma pendidikan humanis Ki Hajar sebagai konsepsi yang membebaskan manusia dari penindasan, yaitu melalui pendidikan merdeka.

Undang-undang RI.2010. *Sikdiknas & Peraturan Republic Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung:Citra Utama

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daudy, Ahmad. 1986. *Kuliyah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Rema Rosda Karya.
- Raharjo, Suparto. 2009. *Ki Hajar Dewantarabiografi Singkat 1889-1959*. Jakarta: Garasi
- Soejono. 1979. *Aliran Baru Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: CV Ilmu.
- Sugiono. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2000. *Pedoman Penulisan*. Jember: STAIN Press
- Umiarso, Dkk. 2010. *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik- Holistic*. Jogjakarta: IRCiSoD